

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada era sekarang semakin banyak masyarakat atau investor yang begitu tertarik untuk berinvestasi dalam pasar modal. Indonesia memiliki pasar modal yang dijalankan oleh Bursa Efek Indonesia atau BEI yang didalamnya terdapat berbagai jenis sektor dan subsektor perusahaan. Salah satunya yaitu sektor keuangan, sektor ini di Indonesia mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa tahun terakhir yang didukung oleh kebijakan pemerintah dan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan berinvestasi. Sepanjang tahun 2022 perusahaan yang tercatat di BEI sebanyak 825 perusahaan, sehingga mendorong perusahaan untuk bersaing agar mampu mempertahankan eksistensinya. Salah satu wadah berinvestasinya yaitu pasar modal.

Perdagangan di pasar modal mengacu pada kegiatan jual-beli instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana dan berbagai instrumen derivatif dari efek ataupun surat berharga. (www.idx.co.id). Pasar modal adalah tempat di mana perusahaan dan pemerintah dapat mengumpulkan modal dengan menawarkan instrumen keuangan kepada investor yang dimana saat ini banyak investor memilih berinvestasi pada instrumen saham.

Saham adalah bentuk surat berharga yang menjadi tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap perusahaan tertentu. Pemegang saham, atau pemilik

saham, memiliki klaim atas aset dan pendapatan perusahaan. Saat seseorang atau entitas membeli saham, mereka menjadi pemegang saham dan memiliki hak tertentu dalam perusahaan tersebut. Keuntungan lain membeli saham selain menjadi pemilik ialah mendapatkan dividen. Jika perusahaan mendapatkan dividen pemegang saham berhak menerima pembayaran dividen secara berkala. Dividen ini merupakan bagian dari laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Sedangkan mendapatkan *capital gain* (keuntungan modal), yang dimana jika seorang investor membeli saham pada harga yang lebih rendah dan kemudian menjualnya Ketika harganya lebih tinggi, mereka dapat menghasilkan keuntungan modal.

Perusahaan yang mengambil maupun memperoleh sumber modal dengan menerbitkan saham di BEI, tentu saja hal ini akan menentukan harga jualnya. Perubahan harga saham dapat terjadi karena adanya mekanisme permintaan investor. Perusahaan yang berkinerja baik cenderung dipercayai oleh investor sehingga investor tersebut akan membeli atau melakukan permintaan yang lebih banyak terhadap perusahaan tersebut, dengan perubahan permintaan yang banyak atau meningkat dampaknya akan meningkatkan harga saham.

Harga saham adalah harga pada pasar riil dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup maka harga pasar adalah harga penutupnya. Hal serupa yang dikemukakan oleh (Darmadji dan Hendry, 2011) bahwa Harga saham ditentukan pada saat saham penutupan saat laporan keuangan

perusahaan diterbitkan (*closing price*). Tinggi rendahnya harga saham ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal.

Selain itu terdapat faktor faktor yang dapat menyebabkan perubahan harga saham. Menurut Sulia (2017) yang menjelaskan bahwa fluktuasi harga saham di pasar modal sangat dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran terhadap harga saham tersebut di pasar modal.

Tingginya Permintaan investor terhadap suatu saham akan meningkatkan harga saham. Akan tetapi harga saham sangatlah fluktuatif dan berubah ubah, padahal investor menginginkan harga sahamnya selalu tinggi dan tidak pernah turun. Menurut Husnan dan Pudjiastuti dalam Dera (2018) pada dasarnya harga saham dipengaruhi oleh profitabilitas dimasa yang akan datang dan risiko ditanggung oleh pemodal. Oleh karena itu investor perlu memperhatikan rasio profitabilitas ketika akan melakukan investasi.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba bersih dari kegiatan operasionalnya. Hal untuk mengukur profitabilitas yaitu Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE), Margin Laba Bersih (NPM) dan Laba Per Lembar Saham (EPS). Pada penelitian ini Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) menurut Widodo et al (2022) merupakan alat ukur profitabilitas yang sangat umum digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran penting tentang seberapa efisien perusahaan dalam penggunaan modal sendiri.

Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) semakin tinggi maka semakin baik kinerja perusahaan sehingga meningkatkan keinginan investor untuk menginvestasikan modalnya, dan akibatnya harga saham pun meningkat. Sebaliknya jika Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) rendah dapat menunjukkan bahwa suatu perusahaan tidak menggunakan modal ekuitas dengan efisien untuk menghasilkan labanya, hal ini dapat menurunkan minat investor untuk berinvestasi sehingga investor akan lebih memilih berinvestasi pada perusahaan yang memiliki ROE yang tinggi.

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Khoiri dan Suwitho (2020) yang menyatakan bahwa Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Monalisa (2019) yang menyatakan bahwa Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizkayanti dan Utiyati (2022) yang menyatakan bahwa Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) berpengaruh secara negatif tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al (2024), Fathihani (2020) yang menyatakan bahwa Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama dan Ghozali (2023), Letari et al (2022) yang menyatakan bahwa Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) berpengaruh terhadap Laba Per Lembar Saham (EPS). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sriyono (2018) menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto et al (2022) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap EPS.

Variabel selanjutnya yang perlu dilihat oleh investor untuk melihat efisiensi suatu perusahaan yaitu dengan melihat rasio Margin Laba Bersih (NPM). Margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Semakin besar nilai NPM suatu perusahaan menandakan bahwa biaya yang dikeluarkan semakin efisien sehingga tingkat kembalian keuntungan bersih semakin besar (Hanafi dan Halim, 2012:81). Rasio ini memberikan informasi mengenai efisiensi suatu perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya operasionalnya pada periode tertentu, karena semakin besar rasio ini maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari penjualan, dan kemampuan perusahaan dalam menekan biaya nya cukup baik.

Margin Laba Bersih (NPM) adalah rasio antara keuntungan bersih setelah pajak dibandingkan total penjualan. Apabila rasio NPM nya besar maka akan semakin baik bagi perusahaan. Dengan NPM yang tinggi cenderung mempengaruhi keputusan investor untuk membeli saham.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Khoiri dan Suwitho (2020) menemukan bahwa NPM berpengaruh positif tapi tidak

signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Rizkayanti dan Utiyati (2022), Hasanah dan Suryani (2022), Fathihani (2020) NPM berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Purnama dan Ghozali (2023) menemukan bahwa NPM berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Sedangkan Triyanti dan Susila (2021), menemukan bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Monalisa (2019) yang menemukan bahwa NPM berpengaruh terhadap harga saham. Hal berbeda dengan penelitian yang Wulandari et al (2024) yang menunjukkan bahwa NPM berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian menurut Risma (2023), Lestari et al (2022) menyatakan bahwa NPM tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Margin Laba Bersih (NPM) berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) yang dimana menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Goestjahjanti (2023) menyatakan NPM berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Margin Laba Bersih (NPM) berpengaruh terhadap Laba Per Lembar Saham (EPS), hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hutarabat et al (2023) menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap EPS. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriyono et al (2018) yang menyatakan bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS.

Variabel selanjutnya yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu laba perlembar saham (EPS). EPS adalah salah satu indikator keuangan yang penting dan sering digunakan oleh investor untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. EPS

dihitung dengan membagi laba bersih perusahaan dengan jumlah saham yang beredar. Alasan mengapa EPS berpengaruh terhadap harga saham diantaranya yaitu indikator profitabilitas dan prospek pertumbuhan perusahaan. Dimana indikator dalam hal ini, EPS memberikan gambaran tentang seberapa menguntungkan perusahaan, dalam hal ini investor cenderung mencari investasi yang menghasilkan laba, dan EPS memberikan gambaran tentang seberapa banyak laba yang dihasilkan per saham.

Semakin tinggi EPS, semakin baik kinerja perusahaan yang dapat mendorong minat investor. Sedangkan dari segi prospek pertumbuhan yang dimana EPS juga memberikan gambaran tentang potensi pertumbuhan perusahaan dimasa depan. Jika perusahaan memiliki rencana ekspansi atau proyek yang meningkatkan laba dimasa depan, hal ini dapat tercermin dalam peningkatan EPS. Investor mungkin cenderung lebih tertarik pada saham perusahaan dengan prospek pertumbuhan yang kuat.

EPS dapat dikatakan sebagai suatu indikator keberhasilan yang akan berdampak terhadap kenaikan harga saham (Lukman Dendawijaya dalam Triyanti dan Susila, 2021). Sedangkan menurut Kasmir (2014:207) EPS merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam memperoleh keuntungan bagi para pemegang saham. Semakin tinggi nilai EPS nya maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut karena semakin besar keuntungan yang dibagikan bagi investor dan harga saham semakin tinggi karena investor berusaha menanamkan modal semaksimal mungkin terhadap perusahaan itu.

Hasil ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Khoiri dan Suwitho (2020), Rizkayanti dan Utiyati (2022), Triyanti dan Susila (2021), Hasanah dan Suryani (2022), Fathihani (2020) menemukan bahwa laba per lembar saham (EPS) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham, hal ini umumnya dianggap sebagai sinyal positif oleh investor karena investor cenderung memiliki keyakinan yang tinggi terhadap perusahaan yang mampu meningkatkan laba per saham nya.

Sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dera (2018) menyatakan bahwa EPS tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham. Penelitian yang dilakukan oleh Monalisa (2019) menemukan bahwa EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham. Sedangkan menurut Purnama dan Ghozali (2023), Wulandari et al (2024), Risma (2023), Lestari et al (2022) menemukan bahwa laba per lembar sahamnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hardap harga saham.

Tabel 1. 1 Data Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE), Margin Laba Bersih (NPM) Laba Per Lembar Saham (EPS) dan Harga Saham Pada Sektor Keuangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022

| No | Nama Perusahaan | Tahun | ROE (%) X1 | NPM (%) X2 | EPS (%) X3 | Tahun Saham | Harga Saham Y Rp |
|----|--|-------|---------------|---------------|---------------|-------------|---------------------|
| 1 | PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) | 2018 | 17,04 | 20,51 | 104,85 | 2019 | 5.200 |
| | | 2019 | 16,41 ↓ | 19,94 ↓ | 115,88 ↑ | 2020 | 6.685 ↑ |
| | | 2020 | 16,80 ↑ | 18,06 ↓ | 110,11 ↓ | 2021 | 6.770 ↑ |
| | | 2021 | 15,50 ↓ | 20,03 ↑ | 25,50 ↓ | 2022 | 7.300 ↑ |
| | | 2022 | 18,43 ↑ | 23,30 ↑ | 33,06 ↑ | 2023 | 8.550 ↑ |
| 2 | PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) | 2018 | 18,37 | 39,98 | 72,82 | 2019 | 7.375 |
| | | 2019 | 16,65 ↓ | 41,52 ↑ | 78,07 ↑ | 2020 | 7.675 ↑ |
| | | 2020 | 8,99 ↓ | 19,86 ↓ | 39,43 ↓ | 2021 | 6.325 ↓ |
| | | 2021 | 13,75 ↑ | 29,41 ↑ | 65,47 ↑ | 2022 | 7.025 ↑ |
| | | 2022 | 17,82 ↑ | 36,06 ↑ | 96,33 ↑ | 2023 | 9.925 ↑ |
| 3 | PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) | 2018 | 17,50 | 31,77 | 26,28 | 2019 | 3.660 |
| | | 2019 | 16,48 ↓ | 30,96 ↓ | 27,90 ↑ | 2020 | 4.400 ↑ |
| | | 2020 | 8,13 ↓ | 14,08 ↓ | 15,13 ↓ | 2021 | 4.170 ↓ |
| | | 2021 | 10,54 ↑ | 19,67 ↓ | 20,29 ↓ | 2022 | 4.110 ↓ |
| | | 2022 | 16,94 ↑ | 29,63 ↑ | 33,92 ↑ | 2023 | 4.940 ↑ |
| 4 | PT Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA) | 2018 | 8,80 | 22,00 | 13,86 | 2019 | 915 |
| | | 2019 | 9,04 ↑ | 23,25 ↑ | 15,57 ↑ | 2020 | 965 ↑ |
| | | 2020 | 4,90 ↓ | 12,29 ↓ | 8,00 ↓ | 2021 | 995 ↑ |
| | | 2021 | 9,71 ↑ | 23,98 ↑ | 16,76 ↑ | 2022 | 965 ↓ |
| | | 2022 | 11,26 ↑ | 27,02 ↑ | 20,28 ↑ | 2023 | 1.185 ↑ |
| 5 | PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) | 2018 | 13,67 | 30,94 | 80,93 | 2019 | 8.800 |
| | | 2019 | 12,41 ↓ | 29,82 ↓ | 83,17 ↑ | 2020 | 7.850 ↓ |
| | | 2020 | 2,94 ↓ | 6,38 ↓ | 17,81 ↓ | 2021 | 6.175 ↓ |
| | | 2021 | 8,68 ↓ | 19,65 ↑ | 58,86 ↑ | 2022 | 6.750 ↑ |
| | | 2022 | 13,18 ↑ | 30,07 ↑ | 99,11 ↑ | 2023 | 9.225 ↑ |
| 6 | Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (BJBR) | 2018 | 13,76 | 12,15 | 15,78 | 2019 | 2.050 |
| | | 2019 | 12,99 ↓ | 11,98 ↓ | 15,90 ↑ | 2020 | 1.185 ↓ |
| | | 2020 | 14,08 ↑ | 12,00 ↑ | 17,18 ↑ | 2021 | 1.550 ↑ |
| | | 2021 | 15,43 ↑ | 13,65 ↓ | 20,25 ↓ | 2022 | 1.335 ↓ |
| | | 2022 | 15,23 ↓ | 14,84 ↑ | 21,34 ↑ | 2023 | 1.345 ↑ |

Sumber: laporan keuangan BEI (data diolah)

Keterangan:

 : Gap Empiris, Fenomena Variabel $X_1 - Y$

Secara Teori Tingkat Pengembalian Ekuitas semakin tinggi maka

Harga saham akan meningkat

 : Gap Empiris, Fenomena Variabel $X_2 - Y$

Secara Teori Margin Laba Bersih semakin tinggi maka Harga saham akan meningkat

 : Gap Empiris, Fenomena Variabel X_3 -Y

Secara Teori bila Laba Per Lembar Saham semakin tinggi maka Harga Saham akan meningkat

 : Turunnya Harga Saham

Berdasarkan tabel yang ada di atas dapat dilihat bahwa Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE), Margin Laba Bersih (NPM), Laba Per Lembar Saham (EPS) dan Harga Saham mengalami perubahan maupun tidak dalam setiap tahunnya, dengan kata lain setiap variabel diatas mengalami peningkatan, penurunan maupun persamaan. Sepanjang tahun 2018, sejumlah capaian telah ditorehkan oleh sektor jasa keuangan Indonesia. Di tahun 2018 ini, Bursa Efek Indonesia berhasil mencatatkan 57 emiten baru, jumlah tersebut tertinggi sejak privatisasi BEI pada tahun 1992. Sementara itu dari sektor perbankan, pertumbuhan kredit sejak akhir tahun lalu hingga Oktober 2018 mencapai 9,3% sedangkan pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) bank sekitar 5% (YTD). (www.cnbcindonesia.com).

Kemampuan bank besar dalam mencetak laba semakin tinggi setelah sempat tertekan dalam awal awal pandemi Covid-19. Hal tersebut tercermin dari *Return On Equity* (ROE) atau perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Pada tahun 2018 ROE sektor keuangan tercatat sebesar 14,43% dan terjadi penurunan menjadi 14,02% pada tahun berikutnya yaitu tahun 2019. Pada tahun

2020 anjlok ke 9,2% dan pada tahun 2021 kembali membaik ke level 13,48%. (www.amp.kontan.co.id).

Ditahun 2020, margin laba bersih (NPM) dua belas bulan terakhir untuk bank ritel atau komersial adalah sekitar 13,9%, Angka ini turun tajam dibandingkan dengan tahun 2019, ketika margin laba bersih bank pada umumnya sebesar 27,6%. Rata rata margin keuntungan perusahaan di sektor perbankan dapat sangat berfluktuasi tergantung pada kondisi pasar keuangan. (www.investopedia.com).

Kemampuan profitabilitas bank sudah pasti menurun karena adanya Covid-19 pada tahun 2020, Sucorinvest memperkirakan, laba per lembar saham atau *earnings per share* (EPS) emiten bank BUKU IV, diperkirakan akan mengalami penurunan hingga 25% hingga akhir tahun. Hal ini sudah terlihat dari beberapa laporan keuangan emiten pada bulan Mei mengalami penurunan sebesar 20%. Hal tersebut akan mempengaruhi harga saham dikarenakan jika EPS mengalami penurunan maka laba yang diraih kepada pemegang saham tidak baik sehingga dapat menyebabkan penurunan harga saham. (www.cnbc.indonesia.com)

Kinerja saham sejumlah emiten bank mencatat lonjakan tajam sepanjang tahun berjalan 2021. Bahkan kinerja saham emiten bank itu mengalahkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) naik 0,47 persen secara year to date (ytd). IHSG berada di posisi 6.007 pada penutupan perdagangan Jumat, 18 Juni 2021. Saham BANK berada di posisi tertinggi Rp 3.900 dan terendah Rp 139 per saham. Total frekuensi perdagangan mencapai 1.076.950 kali dengan nilai transaksi Rp 13,8 triliun. (www.liputan6.com). Indeks Harga

Saham Gabungan (IHSG) menutup perdagangan 2022 dengan tumbuh 4,09 persen menjadi 6.850,62. Walhasil, IHSG menjadi bursa kedua terbaik di ASEAN setelah Bursa Singapura yang naik 4,27 persen *year to date* (ytd) per Desember 2022. Melihat capaian itu, sejumlah kalangan melihat prospek IHSG di 2023 berpotensi semakin menguat. (www.market.bisnis.com.)

Berdasarkan banyaknya fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE), Margin Laba Bersih (NPM), dan Laba Per Lembar Saham (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Telah Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022”**.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022 terdapat:

1. Pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022 Harga Saham mengalami kenaikan yang disertai Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) mengalami penurunan.
2. Pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022 Harga Saham mengalami penurunan yang disertai Margin Laba Bersih (NPM) mengalami kenaikan.

3. Pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022 Harga Saham mengalami kenaikan yang disertai Laba Per Saham (EPS) mengalami penurunan.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti memberikan rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
2. Bagaimana perkembangan Margin Laba Bersih (NPM) pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
3. Bagaimana perkembangan Laba Per Lembar Saham (EPS) pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
4. Bagaimana perkembangan Harga Saham pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
5. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) terhadap Harga Saham secara parsial pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022
6. Bagaimana pengaruh Margin Laba Bersih (NPM) terhadap Harga Saham secara parsial pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022

7. Bagaimana pengaruh Laba Per Lembar Saham (EPS) terhadap Harga Saham secara parsial pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022
8. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) terhadap Laba Per Lembar Saham (EPS) secara parsial pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022
9. Bagaimana pengaruh Margin Laba Bersih (NPM) terhadap Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) secara parsial pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022
10. Bagaimana pengaruh Margin Laba Bersih (NPM) terhadap Laba Per Lembar Saham (EPS) secara parsial pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022
11. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE), Margin Laba Bersih (NPM) dan Laba Per Lembar Saham (EPS) terhadap Harga Saham secara simultan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Tujuan:

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi, serta mengetahui seberapa besar pengaruh Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE), Margin Laba Bersih (NPM), dan Laba Per Lembar Saham (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui perkembangan Margin Laba Bersih (NPM) pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
3. Untuk mengetahui perkembangan Laba Per Lembar Saham (EPS) pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
4. Untuk mengetahui perkembangan Harga Saham pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) terhadap Harga Saham secara parsial pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
6. Untuk mengetahui pengaruh Margin Laba Bersih (NPM) terhadap Harga Saham secara parsial pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
7. Untuk mengetahui pengaruh Laba Per Lembar Saham (EPS) terhadap Harga Saham secara parsial pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

8. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) terhadap Laba Per Lembar Saham (EPS) secara parsial pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
9. Untuk mengetahui pengaruh Margin Laba Bersih (NPM) terhadap Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) terhadap secara parsial pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
10. Untuk mengetahui pengaruh Margin Laba Bersih (NPM) terhadap Laba Per Lembar Saham (EPS) secara parsial pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
11. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE), Margin Laba Bersih (NPM) dan Laba Per Lembar Saham (EPS) terhadap Harga Saham secara parsial dan simultan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh data dan informasi, serta mengetahui seberapa besar pengaruh Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE), Margin Laba Bersih (NPM), dan Laba Per Lembar Saham (EPS) terhadap Harga Saham sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

1.4.1. Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan memberi nilai tambah berupa pengetahuan dan wawasan mengenai Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE), Margin Laba Bersih (NPM), dan Laba Per Lembar Saham (EPS) yang mempengaruhi Harga Saham.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk pertimbangan dalam meningkatkan nilai suatu perusahaan.

1.4.2. Kegunaan Akademis

Untuk menambah pengetahuan tentang ilmu manajemen keuangan mengenai Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE), Margin Laba Bersih (NPM), dan Laba Per Lembar Saham (EPS) yang mempengaruhi Harga Saham.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Hasil Penelitian ini dilakukan pada 6 perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2022. Data dan informasi yang dibutuhkan untuk Menyusun penelitian ini, penulis melakukan penelitian sesuai dengan data laporan keuangan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Lokasi penelitian diantaranya adalah sebagai berikut:

